

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Mengimani Allah pertama dan terutama bukan hanya soal menyembah sujud dan berdoa kepada-Nya tetapi sebuah praksis hidup. Praksis hidup yang memilih untuk terlibat dengan aksi-aksi keberpihakan terhadap mereka yang kurang diperhatikan atau bahkan disepelekan. Praksis ini merupakan salah satu opsi dan wujud iman atau beriman itu. “Iman tanpa perbuatan adalah mati,” demikian kata St. Yakobus.

Opsi memihak dan membela mereka yang dilecehkan harkat dan martabatnya, mereka yang cacat secara fisik maupun mental, mereka yang bisu dan tuli, mereka yang berkeliaran di jalan-jalan kota dan kampung sebagai akibat dari depresi, stres, kekerasan, pelecehan, penistaan, pembohongan, penipuan, dan ketidaksetiaan.

Fenomena Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan penyandang cacat adalah sebuah persoalan pribadi manusia yang kemudian bukan saja menjadi persoalan keluarga dan pemerintah tetapi juga menjadi bagian dari persoalan Gereja karena menyangkut harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kehadiran Gereja sebagai manifestasi dari kehadiran Allah yang berbelas kasih dan bersolider dengan situasi kenyataan hidup umat-Nya secara khusus mereka yang sakit. Opsi Allah dalam diri Putra-Nya adalah berpihak kepada mereka yang sakit. Mereka adalah mutiara karena merekalah, Allah datang. Allah rela menjelma menjadi manusia, Ia lahir, menderita dan wafat di kayu salib hina agar manusia terentas dari lumpur kedurjanaan sampah kecacatan dan dosanya.

Kehadiran Allah hendaknya menjadi nyata dalam menyelamatkan manusia khususnya para ODGJ dan penyandang cacat. Situasi dan keadaan telah menggambarkan mereka yang sakit secara khusus ini mendapatkan stigmatisasi dan diskriminasi dari masyarakat. Oleh karena itu, sikap solidaritas dan belas kasih Allah melalui kehadiran Kristus dalam Gereja hendaknya menampilkan diri sebagai pembawa keselamatan bagi orang-orang yang berada dalam penderitaan. Sikap

solidaritas Gereja kepada orang sakit dan menderita mendapat titik terang dalam refleksi biblis Luk. 10:25-37 yang boleh menjadi spirit dari Panti Rehabilitasi Santa Dymphna Wairklau – Maumere.

Panti Rehabilitasi Santa Dymphna yang menampung dan merawat para ODGJ dan Penyandang Cacat adalah bagian dari karya pastoral Gereja. Makna akan keberadaan panti sebagai sebuah karya pastoral Gereja sungguh disadari telah hadir sebagai pembawa keselamatan secara nyata untuk bertindak dalam melayani orang sakit. Oleh karena itu, Gereja tidak bisa tinggal tenang dan berdiam diri saja bahkan tidak menghiraukan mereka yang sakit dan membutuhkan pertolongan. Inisiatif Gereja dengan mengambil peran dan tanggung jawab dalam karya pastoral terbukti dengan mendirikan panti, menampung, merawat dan merehabilitasi kondisi fisik serta mental mereka yang sakit. Hal ini adalah bentuk dari karya pastoral dan wujud konkret dari iman itu. Gereja dan karya pastoralnya melalui eksistensi dari panti itu sendiri sebenarnya menjadi gambaran dari seorang Samaria yang murah hati. Gereja mesti peduli dan memberi perhatian serta tanggung jawabnya tanpa harus menjadi seperti Imam dan Lewi yang meninggalkan dan melewati begitu saja keadaan orang sakit dari seberang jalan. Maka itu, kehadiran panti dengan para pendamping dan segala program kegiatan yang telah dirancang menunjukkan sikap solidaritas, peduli dan perhatian Allah kepada umat-Nya. Kehadiran panti adalah wujud cinta kasih dan solidaritas Allah yang nyata dalam diri pendamping, pengasuh yang telah merawat orang sakit baik itu Iman dari biara Karmel, suster, perawat, dokter, psikolog/psikiater. Mereka adalah para pendamping dan agen pastoral yang mempunyai sikap solidaritas dan belas kasi serta peduli kepada sesama dalam tugas dan pengabdian.

Dengan demikian, karya pendampingan pastoral adalah suatu sikap solidaritas dan belas kasih Allah yang peduli kepada umat-Nya. Dalam proses pendampingan, karya pastoral Gereja secara pasti membuat orang diberdayakan untuk hidup dan menghidupkan serta memanusiaikan manusia. Itu berarti, karya pastoral dalam bentuk pendampingan di panti Rehabilitasi Santa Dymphna tidak sekadar membawa orang keluar dari keterpurukan dan penderitaan hidup, tetapi mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk memberdayakan diri dan orang lain. Orang yang melayani dan mendampingi orang sakit (ODGJ dan

penyandang cacat), menjadi lebih sadar dalam tugas dan karya pastoralnya di panti untuk terus bertanggung jawab dengan membangun sikap solidaritas dan belas kasih serta peduli kepada mereka yang sakit. Pengalaman kasih yang dialami oleh mereka yang sakit dan kini telah sembuh menjadi spirit/motivasi dalam kesadarannya dari hari ke hari untuk membangun sikap solidaritas kepada sesama di sekitarnya.

5.2 SARAN

Kisah para disabilitas mental dan sakit jiwa sungguh amat memilukan. Cara pandang yang tidak proposional, perlakuan yang diskriminatif dan tidak adil sering mereka alami. Stigmatisasi sebagai pembawa aib dan manusia tidak produktif masih terjadi. Mereka disebut “penyandang cacat” baik mental dan fisik. Sebuah sebutan yang melecehkan, kendatipun mereka memiliki kemampuan yang berbeda (*different ability*). Stigma dan cara pandang yang tidak proposional berdampak pada perlakuan terhadap mereka. Para disabilitas mental dan ODGJ dipisahkan bahkan “dibuang” dari kehidupan kelompok tersendiri bahkan diperlakukan seperti sampah.

Stigma sebagai pembawa aib dan manusia tak produktif berbuah tragis. Mereka disembunyikan, dikurung, dipasung, diikat atau dirantai. Olok-olokan dan tawaran sering dialamatkan kepada mereka. Ketika berpapasan, kadang kala mereka dihindari bahkan diusir karena dianggap kotor atau berbahaya. Makanan, pakaian, penginapan dan kesehatannya kurang diperhatikan. Bahkan martabatnya sebagai manusia dilecehkan. Masih banyak litani “sampah” lainnya dialamatkan terhadap mereka. Tebaran “sampah-sampah” yaitu pandangan, lebelisasi, perlakuan diskriminatif dan tidak adil harus dialami. Akhirnya mereka terpinggirkan, lalu menepi sendiri laksana tong sampah walau mereka ada di antara kita bahkan adalah keluarga kita. Oleh karena itu, perhatian dan kepedulian kita sebagai keluarga, sesama yang dekat dengan mereka (disabilitas mental dan sakit jiwa) adalah tugas kita menghadirkan Allah yang mampu merindukan, menuntun dan merangkul serta menyembuhkan mereka. Opsi Allah adalah keberpihakan terhadap mereka yang

menderita. Kenyataan disabilitas atau kemampuan yang berbeda dari mereka bukan menjadi alasan memandang rendah dan menyingkirkan mereka laksana sampah.

Mereka adalah para difabel (*different ability*) pasti bersinar laksana mutiara dalam berbagai hal sebagai sebuah kehebatan, kebolehan, dan kemampuan yang berbeda (*different ability*) bila mereka diperlakukan sama, dirangkul, diberdayakan dan diberi ruang yang sama pula dalam kehidupan. Kelebihan dan kekurangan mereka yang sakit adalah mutiara bagi Panti Santa Dymphna dan para agen pastoral (pendamping) dalam karya pastoral Gereja. Gereja dan karya pastoralnya mesti bersinar laksana mutiara dalam keberpihakkan serta bercahaya laksana permata dalam pelayanan dan pendampingan.

Dalam keutuhan sebagai pribadi berharga, bermartabat dan berdaulat, para disabilitas mental dan fisik dihargai dan diterima apa adanya dalam seluruh kerja dan pelayanan. Kemanusiaannya yang beradab, citranya sebagai anak-anak Allah dan hak-haknya sebagai warga negara dihormati dan dilayani apa pun situasi dan kondisi fisik-mental mereka. Suasana suka duka dalam pelayanan oleh para medis (dokter dan perawat), tenaga psikolog dan psikiater, karyawan/ti, dan pengasuh sebagai pendamping yang ada bersama dengan mereka setiap hari. Para disabilitas di Panti Rehabilitasi Santa Dymphna merupakan gambaran sebuah mutiara hati dan jiwa yang senantiasa bersinar dalam memancarkan solidaritas kasih Allah yang peduli dan penuh perhatian.

Para pendamping panti sebagai agen pastoral dalam melaksanakan karya pastoral Gereja membangun sikap peduli di tengah masyarakat yang telah memandang orang gila dan penyandang cacat mental sebagai “serakan sampah”. Fenomena ini adalah sebuah kenyataan dari paradigma sebagian masyarakat atau segelintir oknum yang melakukan perlakuan tak adil terhadap para disabilitas. Anggapan dan tindakan negatif demikian dari sebagian masyarakat terhadap ODGJ dan penyandang cacat, tentu tidak menghanguskan semangat solidaritas dan cinta kasih Allah yang terwujud dari dedikasi pelayanan para pendamping di panti rehabilitasi. Pengalaman pendampingan sebagai bentuk dari karya pastoral di panti Santa Dymphna adalah merupakan sebuah karya pastoral Gereja yang membangun sikap solidaritas bagi orang-orang kecil, sakit dan menderita. Ekspresi keberpihakkan Gereja dan karya pastoralnya dinyatakan dalam kerja dan pelayanan

para suster CIJ, para perawat, tenaga psikologi, dan karyawan/ti panti serta pemerintah. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang bisa penulis rekomendasikan antara lain:

5.2.1 Bagi Gereja dan Karya Pelayanan Pastoral

Gereja mesti bergiat mengatasi masalah Orang Dengan Gangguan Jiwa dan Penyandang Cacat. Peran Gereja dan keterlibatannya dalam persoalan kemanusiaan secara khusus dan teristimewa ODGJ dan Penyandang Cacat didalami dan diimplementasikan dengan saksama. Gereja yang tidak terlibat dalam kompleksitas manusia hanya akan menggali kubur bagi dirinya sendiri.

Persoalan ODGJ dan Penyandang Cacat adalah persoalan kemanusiaan universal. Persoalan ini adalah juga merupakan persoalan Gereja. Karena ini merupakan persoalan Gereja, maka itulah konteks fenomena berteologi dan konteks berpastoralnya Gereja. Masalah ODGJ dan Penyandang Cacat merupakan medan yang tampan untuk berteologi. Gereja perlu menghadirkan solidaritas Allah yang murah hati dan penuh kasih secara nyata kepada orang-orang yang sakit dan menderita.

Dalam hidup menggereja, pewartaan mengenai solidaritasan belas kasih Allah kadang-kadang hanya menjadi penghias mimbar Sabda. Kotbah dan renungan tentang hidup solid dengan orang miskin, menderita, ODGJ dan cacat mental menjadi semacam dongeng pengantar tidur bagi umat yang katanya beriman. Di titik ini kita menemukan bahwa ada jarak antara permainan kata-kata biblis dengan aksi yang nyata dalam praksis. Apa yang menjadi bahan kotbah di mimbar Sabda tidak diteruskan oleh umat beriman dalam kehidupan nyata tetapi berhenti di pintu Gereja. Kotbah tentang perhatian terhadap orang-orang terpinggirkan dalam kehidupan sosial di mimbar Sabda menjadi semacam suara sumbang. Hasilnya bahwa masalah kemanusiaan ini tetap menjadi masalah klasik. Maka itu, suara dan sikap praksis dari solidaritas Gereja yang hadir sebagai Allah dan Tuhan yang mengasihi sesama mesti menjadi spirit bagi siapa saja yang kemudian peduli untuk melayani dan membantu mereka yang sakit.

Apapun tantangan Gereja dalam karya pastoralnya, Gereja tidak boleh tinggal diam terhadap persoalan seperti ODGJ dan Penyandang Cacat. Sikap diam tanpa peduli dari Gereja terhadap persoalan ODGJ dan Penyandang Cacat, akhirnya membuktikan Gereja yang berkarya tanpa dan tidak sesuai dengan amanat Yesus Kristus. Amanat atau pesan Yesus Kristus sebagai Tuhan yang diimani dan hadir nyata dalam sejarah keselamatan manusia menuntut Gereja dan karya pastoralnya untuk bertanggung jawab dengan imannya dalam karya dan tugas pelayanannya secara khusus bagi mereka yang sakit. Solidaritas Allah dengan manusia melalui kehadiran Putra-Nya di dunia adalah bentuk cinta kasih dan kepedulian yang nyata dalam sejarah keselamatan umat manusia.

Gambaran tentang solidaritas sebagai bentuk kepedulian dan belas kasih Allah kepada umat-Nya dalam perikop Injil Lukas 10:25-37 tentang perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati adalah arti dari kehadiran umat atau gereja dalam karya pastoral yang mau mengorbankan waktu dan tenaga serta peluang untuk melayani orang sakit. Gereja melalui para agen pastoral sepantasnya memperhatikan secara serius keseimbangan antara pelayanan rohani dan pelayanan karitatif. Para agen pastoral tidak hanya memperhatikan upacara liturgis dan sakramental seperti kaum Imam dan orang Lewi dalam kisah Injil Lukas 10:25-37, tetapi juga memberi perhatian kepada pelayanan sosial karitatif seperti yang sudah dan sedang dilakukan oleh panti Santa Dymphna.

5.2.2 Bagi Keluarga

Keluarga menjadi orang yang sangat penting dalam proses pemulihan Orang Dengan Gangguan Jiwa dan Disabilitas Mental. Dalam kehidupan sehari-hari di komunitas Panti Santa Dymphna, peran keluarga untuk turut terlibat dengan mendukung kegiatan pendampingan demi penyembuhan para pasien sangatlah bermanfaat.²⁹⁰

Dukungan bagi proses pembangunan dan pelayanan pastoral terhadap para penyandang cacat dan ODGJ di panti Santa Dymphna sesungguhnya memerlukan

²⁹⁰ Jama, Fatma Suhermi. "Dukungan Keluarga dalam Proses Pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)". *Jurnal Forikes Penelitian Kesehatan*, Vol. 10, No. 2, Maret 2019.

kontribusi dari keluarga. Adapun bentuk dari dukungan berupa materi dan spiritual yang tidak bisa disangkal oleh keluarga demi sebuah keterlibatan atau ambil bagian dalam pelayanan pastoral.

Untuk lebih pasti, maka kesepakatan dengan mengadakan kontribusi dari keluarga mesti dan perlu dibangun. Pembangunan kesepakatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tanggung jawab dan pelayanan yang adil dan proposional terhadap para penyandang cacat dan ODGJ adalah tanggung jawab bersama bukan hanya panti. Keluarga khususnya orang tua dan sanak saudara bukan menjadi penonton dalam pelayanan pemberdayaan dan rehabilitasi penyandang cacat dan ODGJ. Tetapi mereka mesti menjadi penjamin, kontributor utama apa lagi para disabilitas tersebut adalah keluarga dan anaknya sendiri. Dengan penjarangan kemitraan ini, keluarga makin sadar bahkan bila perlu seluruh masyarakat memiliki pemahaman yang proporsional dan perlakuan yang adil terhadap para penyandang cacat dan sakit jiwa.

5.2.3 Bagi Pemerintah

Perhatian kepada ODGJ dan Penyandang Cacat harus menjadi sebuah gerakan sosial seluruh elemen masyarakat. Pemerintah wajib mengambil bagian dalam pembebasan ODGJ dan Penyandang Cacat. Kewajiban negara melalui pemerintah untuk terus memelihara, memperhatikan dan mengusahakan proses penyembuhan entah secara fisik maupun psikologis (jiwa dan mental). Pemerintah perlu melaksanakan penyadaran (*mindset*) kepada keluarga ODGJ dan Penyandang Cacat tentang perlakuan yang layak bagi mereka. Presentase ODGJ dan Penyandang Cacat begitu besar seharusnya membuat para anggota legislatif perlu memikirkan sebuah Perda untuk menangani ODGJ dan Penyandang Cacat. Dengan demikian Negara turut mengambil bagian dalam mensejahterakan masyarakatnya.

5.2.4 Bagi Panti Rehabilitasi Santa Dymphna

Sumbangan positif dari sebuah kehadiran Panti Rehabilitasi Santa Dymphna, Yayasan Bina Daya Santo Vinsensius Cabang Sikka dan Flores pada umumnya dan secara khusus bagi bentuk dari karya pastoral Gereja tidak bisa dipungkiri. Berkat

Penyelenggaraan Ilahi “*Divine Providence*” cinta dan belas kasih Tuhan tertuang lewat sikap solidaritas yang sungguh diaktualisasikan dan diekspresikan dalam karya pelayanan dan pendampingan para suster pengikut Yesus (CIJ). Cinta dan belas kasih Tuhan sungguh dirasakan oleh para Penyandang Cacat dan ODGJ, di mana dengan hadirnya komunitas atau panti rehabilitasi ini, pemimpin, pembina/pendamping, dan para pekerja/pengasuh sungguh berusaha dan berupaya menjadikan panti sebagai penginapan atau rumah belas kasih dan solidaritas Allah kepada orang sakit. Inilah bentuk atau model strategi karya pastoral pendampingan yang tidak terlpas dari model perealisasi visi-misi Yesus Kristus di tengah dunia.²⁹¹

Ada semacam evaluasi kritis dimaksudkan agar kualitas pelayanan pastoral bagi para penyandang cacat dan sakit jiwa membutuhkan kasih dan perhatian yang terus dan perlu ditingkatkan. Adanya evaluasi, secara kepastian pula pelayanan panti dari waktu ke waktu semakin baik dan memenuhi harapan sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Dari proses karya pastoral Gereja dalam bentuk pendampingan, sering ditemukan kendala-kendalayang terjadi yang kemudian menghambat proses pelayanan dari karya pastoral di panti rehabilitasi. Hambatan itu bisa datang dari luar lembaga/panti tetapi juga bisa datang dari dalam panti itu sendiri. Misalnya; kehadiran “*pengasuh*” yang jumlahnya tidak sebanding mengakibatkan penanganan klien menjadi tidak fokus. “*Donatur*” di mana eksistensi panti rehabilitasi Santa Dymphna tidak terlepas dari bantuan materi berupa finansial sehingga dengan uang/finansial tersebut pemimpin dan pembina panti boleh dan bisa membangun sarana dan fasilitas untuk karya pelayanan pastoral. “*Ketersediaan Sarana dan Fasilitas*” masih sungguh terbatas antara lain kursi, meja makan, lemari pakaian.

Selain ada kendala, hadir pula tantangan untuk memiliki pendidikan dan keterampilan bagi pengasuh dan penggunaan sarana dan tenaga medis. Hal lain yang tidak kalah penting dalam menghadapi tantangan ialah kemandirian panti.

²⁹¹Ferdinandus Tay, *Panti Santa Dymphna Wairklau Sebagai Model Perealisasi Kabar Gembira Kerajaan Allah di Tengah Dunia*, (ms), (Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero-Maumere, 2009), hlm. 90.

Panti dan kehadirannya diharapkan bisa melihat peluang untuk meningkatkan jejaring atau kemitraan sehingga visi dan misi panti bisa dicapai. Misalnya; peningkatan kemitraan/networking (individual dan lembaga Pemerintah, Biara, NGO dan Gereja), peningkatan kemandirian panti, kepemimpinan, serta perlu adanya dukungan yang kuat dari Kongregasi para suster pengikut Yesus (CIJ).

5.2.5 Bagi Para Korban/Pasien ODGJ

Ada berbagai jenis kegiatan pastoral sebagai bentuk atau model strategi pendampingan yang dibuat dan dipraktekkan untuk kesejahteraan korban atau pasien penyandang cacat dan ODGJ. Mayoritas pasien di panti ialah perempuan dan kehadiran panti sungguh memberdayakan mereka untuk bisa berkarya demi masa depan. Ada karya tangan dan peningkatan keterampilan seperti merenda, menyulam, memasak, menjahit dan memelihara ternak. Kegiatan pelayanan rohani, pelayanan kesehatan fisik dan psikis untuk proses penyembuhan juga diterapkan dalam kegiatan pendampingan dan pembinaan di panti.

Relasi kekeluargaan dan kebersamaan yang terjalin berdasarkan semangat cinta kasih sangat membantu proses penyembuhan seorang klien. Kehadiran dan kebersamaan dengan klien yang lain bersama dengan pembina dan pengasuh dapat juga memberikan suatu keyakinan pada pasien bahwa mereka tidak dikucilkan dan dijauhkan. Mereka bahkan bisa merasa diterima dan dihargai. Karena itu memberikan ruang dan waktu serta kesempatan dalam suasana kebersamaan penuh cinta kasih kepada klien atau pasien merupakan salah satu strategi penyembuhan dalam karya pastoral.

5.2.6 Bagi Masyarakat dan Media Masa

Masyarakat merupakan salah satu komponen dan unsur yang tidak kalah penting memberikan dukungan bagi pembangunan dan karya pelayanan pastoral terhadap para ODGJ penyandang cacat di panti. Kontribusi dari masyarakat berupa materi maupun spiritual tidak bisa disangkal. Masyarakat juga mengambil bagian dalam proses karya pastoral.

Masyarakat bukan menjadi penonton dalam pemberdayaan dan rehabilitasi para ODGJ dan penyandang cacat. Tetapi mereka mestinya menjadi kontributor utama. Masyarakat diharapkan perlahan-lahan mengalami perubahan dalam cara pandang dan perilaku yang tidak adil terhadap para ODGJ dan penyandang cacat. Mereka bukan lagi distigmatisasi sebagai kelompok pembawa aib dan manusia kelas dua karena ketidaknormalan fisik dan mentalnya. Mereka adalah manusia yang memiliki kemampuan berbeda dan perlu diberdayakan dan diperlakukan secara adil karena mereka memiliki kesamaan hak dan martabat sebagai manusia.

5.2.7 Bagi Lembaga Formasi Calon Imam

Berteologi apalagi berpastoral selalu menuntut konteks tertentu. Tidak ada teologi tanpa konteks, maka ada pula berpastoral tanpa konteks. Teologi kontekstual menjadikan konteks lokal sebagai medan berteologi. Konteks berkaitan erat dengan medan perjuangan manusia di dunia. Berteologi dan berpastoral menuntut Gereja untuk selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Para calon imam yang mengambil studi filsafat dan teologi diharapkan dapat atau mampu mengambil makna dari dunia pendidikan atau studi yang dihayatinya selama di bangku perkuliahan baik itu di kampus maupun di seminari dan biara/konven lainnya. Para calon imam yang sekaligus menyandang status mahasiswa mampu melihat medan pastoral yang tampan dan atau pun tidak tampan, yang menarik atau tidak menarik, yang menantang atau tidak menantang sebagai sebuah panggilan Gereja yang menuntut keterlibatan dalam karya pastoral.

Para calon imam yang sedang mengenyam pendidikan filsafat dan teologi diharapkan ketika ditahbiskan menjadi imam yang melayani umat akan mengambil tugas di dalam dan di luar mimbar atau altar Gereja sebagai agen pastoral. Dengan pengertian demikian maka Gereja melalui para agen pastoral tidak hanya memperhatikan upacara liturgis dan sakramental tetapi pelayanan sosial karitatif. Tepat seruan kritis seorang imam dan Teolog sekaligus menjadi dosen STFK dari Serikat Sabda Allah RP. John Prior, SVD:

Kenyataannya, banyak orang yang kini aktif dalam LSM akar rumput tidak lagi aktif dalam kehidupan paroki. Paroki tinggal diam seribu bahasa terhadap apa

yang penting dalam kehidupan dan perjuangan mereka akan keadilan sosial. Jika upacara-upacara liturgis serta ziarah dan perarakan keagamaan terlepas dari keprihatinan kemanusiaan, maka agama yang demikian akan sealiran dengan agama kenisah dan kaum farisi.

Agama yang demikian hanya akan membuahkan konsep pada kalangan LSM pemerhati akar rumput, bahwa Allah yang diwartakan adalah allah yang bersekongkol dengan korupsi, kemunafikan, diskriminasi, seksisme, atau kekerasan dalam rumah tangga.²⁹² Apa yang dikritisi oleh John M. Prior menjadi fakta tak terbantah tentang model karya pastoral saat ini yang terlalu fokus terhadap program pelayanan liturgis-sakramental dan mengabaikan pelayanan sosial yang dilandasi cinta kasih Kristiani. Oleh karena itu, umat membutuhkan para mahasiswa yang adalah para calon imam dan akan menjadi imam ke depannya di mana mampu (*ability*) mengurus kebutuhan-kebutuhan dari karya pastoral mulai dari sebuah komunitas umat basis atau jemaat dan sekaligus menjadi pewarta yang memiliki semangat profetis.

²⁹²John M. Prior, *Menjebol Jeruji Prasangka – Membaca Alkitab dengan Jiwa* (Maumere: Ledalero, 2010), hlm. 47.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS DAN KITAB SUCI

- Badudu, J.S & S. Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Chalpin, J.P. (penterj). *Kamus Lengkap Psikologi, Divisi Buku Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999.
- Dagun, S. M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya Nusantara, 2006.
- Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1988.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab: Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Lembaga Biblika Indonesia, Alkitab: *Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- O'Collins, Gerard dan Edward G. Farrugia., *Kamus Teologi*, penerj. I. Suharyo Yogyakarta: Kanisius, 1996.

DOKUMEN-DOKUMEN

- Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: DOKPEN KWI, 1992.
- Gereja Katolik, *Ajaran Sosial Gereja tahun 1891-1991, Dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*. R. Hardawiryana, Penerj. Jakarta: Obor, 1999.
- _____. *Katekismus Gereja Katolik*. Herman Emburu, Penerj. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Yosef M. Florisan, Penerj. Maumere: Ledalero, 2013.

- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, cetakan VII. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Obor, 2013.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Leo XIII. Ensiklik Tentang Kondisi Kerja *Rerum Novarum*. R. Hardawiryana, Penerj. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1891.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Paulus VI. Ensiklik Tentang Perkembangan Bangsa-Bangsa *Populorum Progressio*. R. Hardawiryana, Penerj. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1999.
- Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti: Saudara Sekalian*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: DOKPEN KWI, 2021.
- Pius XII. Ensiklik Tentang Pembangunan Ulang Tata Sosial Dan Penyesuaian Dengan Hukum Injil *Quadragesimo Anno*. R. Hardawiryana, Penerj. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1931.
- Yohanes Paulus II. Ensiklik Tentang Keprihatinan Akan Masalah Sosial *Sollicitudo Rei Socialis*, Petrus Turang, Penerj. Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Konferensi Waligereja Indonesia dan Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1988.
- Yohanes XXIII. Ensiklik Tentang Perkembangan-Perkembangan Akhir Masalah Sosial Dalam Terang Ajaran Kristiani *Mater et Magistra*. R. Hardawiryana, Penerj. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1931.

BUKU-BUKU

- Ambroise, Yon dan R.G.I Lobo. *Transformasi Sosial Gaya Yesus*. Penerj. Maumere: Ledalero, 2018.
- Ariananda, Erky Reza. *Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Azhim, Said Abdul. *Cara Islam Mencegah dan Mengobati Gangguan Otak, Stres dan Depresi*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Banawiratma, J. B. *Membaca Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Betan, Alfons. *Jamahan Kasih Di Taman Kehidupan*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Boff, Leonardo. *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Penerj. Alex Amanjaya dan George Kirchberger. Maumere: Ledalero, 2004.
- Boland, B. J. dan P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Muli, 2003.
- Cahyadi, Krispurwana. *Bunda Teresa Dari Kalkuta*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Charles, Gerkin V. *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- De Sales, Frans. *Dalam Naungan Kasih Hati Yesus*. Palembang: Dehonian, 2008.
- Djawa, Yohanes Don Bosco (ed.). *Mutiara Sampah, Kisah Disabilitas Mental di Panti Santa Dymphna*. Malang: Karmelindo, 2015.
- Dockery, David S., ed. *The New American Commentary*. Vol. 24. Nashville: Broadman Press, 1992.
- Fahmi, Mustafa. *Kesehatan Jiwa dan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Farmer, Wiliam R. (ed.). *The International Bible Commentary*. Quezon City: Claretian Publications, 2001.
- Fitzmyer, Joseph A. *To Advance The Gospel: New Testament Studies, Second Edison*. Mischigan: William B, Eerdmans Publishing Company, 1998.

- Fuellenbach, John. *Kerajaan Allah*. Penerj. Stephen Tong. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Gerland, David E. dan Clinton E. Arnold, ed. *Luke: Exegetical Comentary On The New Testament*. Michigan: Zoderwan, 2012.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Harun, Martin. *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Cet. IV. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Hendrickx, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Penerj, Manuel V. Valencia, Jakarta: Obor, 2016.
- Jacobs, Tom. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Cet. V. Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Karris, Robert J. *Invitation to Luke*. New York: Image Books, 1977.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- LaVerdiere, Eugene. *Luke: New Testament Messages. Vol. 5*. Wilmington: Michael Glazier Inc, 1980.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Cet. V. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lucia. *Mutiara Sampah-Secuil Kisah di Panti Santa Dymphna*. Malang: Karmelindo, 2015.
- _____. *Mutiara Jiwa, Kumpulan Puisi dan Renungan*. Malang: 2015.
- _____. *Mutiara Sampah*. Malang: Karmelindo, 2018.
- _____. *Mutiara Batin, Kumpulan Puisi dan Renungan*. Malang: Karmelindo, 2018.
- Mandaru, Hortensius. *Solidaritas Kaya – Miskin Menurut Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- MacNutt, Francis. *Penyembuhan*. Penerj. Franciska J. Notre Dame: Ave Maria Press, 1999.
- Marsunu, Y.M Seto. *Pesan-Pesan Tuhan Dalam Perumpamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.

- Morris, Leon *Teologi Perjanjian Baru*. Pener. H. Pidyarto. Malang: Gandum Mas, 1996.
- _____. *Tyndale New Testament Commentaries: Revised Edition Luke*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Muddiman, John dan John Barton, ed. *The Oxford Bible Commentary: The Gospels*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Olsthoorn, Martin. *Mengenal Injil Lukas*. Jogjakarta: Kanisius, 1980.
- Priyatno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Ratzinger, Yoseph. *Yesus Dari Nazaret*, Penerj. B.S. Mardiatmadja. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Samsul, Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Schneiders, Nicolaas M. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Penerj. M. B. Mali. Jakarta: Obor, 2003.
- Schulteis, Michael J. *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan: Dari Kenisah Menuju Tepi Jalan*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Siswanto. *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangan*. Yogyakarta: C.V Andy Offset, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya, 2005.
- Suharyo, Ignasius. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Surya, Muhammad. *Psikolog Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Kuraisi, 2003.
- Suwandi, Alex I. *Penyembuhan Dalam Injil*. Jakarta: Obor, 2002.

Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Teresa, Ibu. *Cinta yang Total*. Penerj. A. Widyarsono. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

_____. *Anugerah-Anugerah Cinta*. Penerj. L. Wahyudi Sunarwan dan R. Aj. A.M. Tyasningwulan Ardiniawti. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Thong, Denny. *Memanusiakkan Manusia, Menata Jiwa Membangun Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Tisera, Guido, *Bercermin Pada Jemaat Perdana: Membaca Dan Merenungkan Kisah Para Rasul*. Maumere: Ledalero, 2002.

Tondowijodjo, John. *Etnologi dan Pastoral di Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1992.

Winardi, J. *Motivasi dalam Pemotivasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

JURNAL

F. Beo Dey, Wilfridus. “Keberpihakkan Gereja Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)”. *Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2:2 Atma Reksa, Desember 2017.

Jama, Fatma Suhermi. “Dukungan Keluarga dalam Proses Pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)”. *Jurnal Forikes Penelitian Kesehatan*, Vol. 10, No. 2, Maret 2019.

Haris, Ahmad Murtafik dan Aswadi. “Solidaritas Masyarakat Pinggiran” *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2012.

Wijayatsih, Hendri. “Pendampingan dan Konseling Pastoral” *Jurnal UKDW*, Vol. 35, No. 1-2, Agustus 2012.

Nelfikri, Aldi. “Konsep, Permasalahan, dan Solusi Penyandang Disabilitas Mental di Indonesia”, *Jurnal Quantum*, Vol. XIV, No. 26, Juli 2018.

MAJALAH

Hanggu, Felisia Permata. “St. Dymphna-Pelindung Penderita Gangguan Mental”, *Hidup*, 05. Februari, 2020.

MANUSKRIP

Due, Marianus Patrisius. “Konseling Pastoral-Pemaaman Konsep dan Aplikasi”, Ende-Olangari, 2020.

Linden, I. “Abortion, The Church and Society” dalam *Doctrine and Life*, (January No. 1980), sebagaimana dikutip Don Sarmada, “Cacat Bawaan Sebuah Pemikiran, “*Seri Buku Vox*”, (No. 28/I/1981).

Ngeta, Dionisius.”Profil Panti Santa Dymphna Wairklau”. (*ms.*), Yayasan Bina Daya Cabang Sikka, Maumere, 2020, dibandingkan dengan *Buku Induk Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat* (*ms*), tahun 2006.

_____. “Profil Panti Santa Dymphna Wairklau”, (*ms.*), Yayasan Bina Daya Cabang Sikka, Maumere, 2016.

_____. “Profil Panti Santa Dymphna Wairklau”, (*ms.*), Yayasan Bina Daya Cabang Sikka, Maumere, 2017.

_____. “Profil Panti Santa Dymphna Wairklau”, (*ms.*), Yayasan Bina Daya Cabang Sikka, Maumere, 2021.

SKRIPSI DAN TESIS

Yobe, Andreas. “Kisah Orang Samaria Dalam Injil Lukas 10:25-37 dan Relevansinya Bagi Pelayanan Ordo Kamelian Terhadap ODGJ di Kabupaten Sikka” Karya Ilmiah, Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, Maumere, 2021.

Meo, Sofia. “*Pastoral Care* Dengan Modus Bagi Orang Yang Berkebutuhan Khusus” Skripsi, Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng, Ruteng, 2011.

Goa, Edwardus Dionisius. “Aksi Solidaritas Keuskupan Maumere Dalam Terang Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* dan Relevansinya Bagi Praktik Hidup Bersolider di Tengah Umat” Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

INTERNET

https://kabar_lgbt.files.wordpress.com/2016/02/uu-no-18-2014-pdf (Diakses pada tanggal 4 September 2021).

WAWANCARA

Lucia, Sr. Pemimpin dan Ketua Yayasan Panti Rehabilitasi Santa Dymphna.

2 November 2021.

Ngeta, Dionisius. Koordinator Panti. 23 Maret 2022.

Badin, Stefanus Mado. Staf Ahli Panti. 13 April 2022.

Keupung, Andreas Andi. Perawat Panti. 13 April 2022.

Betok, Gregorius Arifin. Psikolog Panti. 13 April 2022.

Jawa, Januarius Emanuel. Perawat Panti. 14 April 2022.

Ida, Maria. Perawat/Sekretaris dan Bendahara Panti. 14 April 2022.

Firmus, Fransiskus. Perawat Panti. 15 April 2022.

Hikon, Paskalis Ratu. Perawat Panti. 15 April 2022.

Gani, Fransiskus. Perawat Panti. 14 April 2022.

Palang, Yosep Hendrikus. Perawat Panti. 15 April 2022.